

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang dinamis membuat para pengusaha, investor dan sumber daya manusia perusahaan harus menyesuaikan kemampuannya sesuai dengan perkembangan tersebut. Untuk memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan menghadapi tantangan krisis keuangan global, perusahaan dan sumber daya harus disesuaikan agar tetap kompetitif dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang semakin parah. Oleh karena itu, pengetahuan profesional dan kemampuan sumber daya manusia haruslah memiliki kemampuan menjalankan bisnis. Setiap perusahaan yang sudah mapan berharap perusahaan dapat menjaga keberlangsungan usahanya untuk pengembangan jangka panjang. Perusahaan dituntut untuk dapat secara efektif mengelola fungsi-fungsi penting agar perusahaan dapat lebih profesional dalam hal kinerja keuangan. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan juga dituntut memiliki laporan keuangan yang baik dan landasan yang kokoh untuk menjalankan bisnis. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang diperoleh pemilik perusahaan (Agus Harjito & Martono, 2014).

Tujuan perusahaan didasarkan pada periode waktu tertentu, tujuan jangka pendeknya yaitu menggunakan sumber daya yang ada guna mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik

perusahaan. Tujuan jangka panjang ini dapat dicapai melalui nilai perusahaan atau saham perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan nilai aset (seperti sekuritas) yang dimiliki oleh perusahaan. Saham merupakan salah satu surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan. Banyak perusahaan yang terlibat dalam aktivitas permodalan untuk mengelola dan menjalankan aktivitas bisnisnya, untuk menghimpun dana atau menambah modal bagi perusahaan, salah satu opsinya adalah membeli dan menjual saham. Dalam menentukan perdagangan saham dalam aktivitas investasi di pasar modal, perubahan harga saham merupakan faktor yang sangat krusial, dan investor harus mempertimbangkannya saat berinvestasi, karena harga saham merupakan cerminan dari status perusahaan. Oleh karena itu, investor membutuhkan berbagai informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, yaitu informasi yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan investasi kembali.

Nilai perusahaan adalah nilai suatu perusahaan yang biasanya dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya, artinya memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kepentingan pemegang saham inilah tujuan perusahaan (Maya Septiyani, 2016). Rasio ini memungkinkan manajemen perusahaan untuk memahami Implementasi yang akan dilaksanakan kondisi dan pengaruhnya terhadap masa depan (Irham Fahmi 2015: 82). Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dituntut juga perusahaan memiliki laporan keuangan yang baik dan landasan yang kokoh untuk menjalankan usaha. Laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan penting bagi manajemen perusahaan dan pemilik sangat penting, selain itu masih banyak aspek lain yang perlu dan diminati dalam

laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan seperti pemerintah, kreditor, investor, dan pemasok. (Kasmir, 2016).

Laporan keuangan menggambarkan status keuangan perusahaan dan dapat memudahkan manajemen dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan menjadi tolak ukur atau tolak ukur apakah manajemen memiliki kemampuan dan keberhasilan dalam melaksanakan kebijakan yang direncanakan dan tepat sasaran. Definisi di atas menunjukkan bahwa laporan keuangan merupakan indikator penting yang dilihat oleh semua pihak (termasuk pihak internal dan eksternal) yang memiliki kepentingan pada perusahaan. Pihak internal yaitu manajemen dalam hal ini manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai sarana pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya perusahaan dan sebagai dasar untuk mempertimbangkan keputusan manajemen. Pihak eksternal adalah pemegang saham, investor yang mau berinvestasi, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja manajemen, karena laporan keuangan memuat informasi tentang kinerja manajemen yang salah satunya tercermin pada informasi laba perusahaan selama periode tertentu khususnya pada perusahaan terbuka. Dibandingkan dengan informasi pendapatan pada emiten, informasi pendapatan pada emiten merupakan informasi yang penting, karena sebagian modal pada emiten dimiliki oleh pemegang saham, sehingga fungsi laporan keuangan pada emiten salah satunya. Tolak ukur untuk menilai keberhasilan kinerja suatu perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan pengembalian dana pemegang saham yang ditanamkan pada perusahaan terbuka.

Keuntungan perusahaan yang terus meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen yang baik yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Laba menunjukkan nilai dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya. Hal inilah yang menjadi dasar bagi investor sebagai pemegang saham untuk lebih fokus pada keuntungan perusahaan daripada informasi lainnya. Jika berdasarkan kondisi tersebut, seharusnya pemegang saham memprioritaskan berinvestasi pada perusahaan dengan keuntungan yang terus meningkat, namun pada kenyataannya investor lebih tertarik pada perusahaan yang cenderung menstabilkan keuntungan. Hal ini terjadi karena tipe investor cenderung menghindari resiko, yaitu walaupun hal ini mengarah pada keuntungan yang sedikit, mereka tetap memilih untuk menghindari resiko tinggi dan lebih memilih tipe investor yang beresiko rendah (Wulandari, 2013).

Biasanya investor tipe ini takut menghadapi resiko kerugian dan ketidakpastian yang disebabkan oleh fluktuasi keuntungan perusahaan. Informasi laba yang stabil dapat memudahkan investor dalam memahami masa depan perusahaan dan memprediksi seberapa besar pendapatan saham yang akan diperoleh. Dalam berinvestasi, nilai wajar saham yang akan dibeli atau dijual sangat penting bagi investor, karena akan memudahkan investor dalam memprediksi kemungkinan dan kerugian yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Harga saham mencerminkan informasi dan merupakan indikator nilai perusahaan, semakin tinggi nilai harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang mencerminkan semakin baik kinerja atau keuntungan perusahaan sehingga mendorong kepercayaan investor dalam berinvestasi (Sitepu dan Effendi, 2014).

Tujuan evaluasi saham adalah untuk mengetahui apakah harga pasar suatu saham overvalued atau undervalued. Jika nilai sahamnya terlalu rendah (undervalued), maka saham tersebut layak untuk dibeli. Sebaliknya jika nilai saham terlalu tinggi (Overvalued) artinya saham-saham ini layak untuk dijual. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan yang buruk akan mempengaruhi hasil laporan keuangan. Untuk mengetahuinya, peneliti menggunakan analisis laporan keuangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio likuiditas dan rasio laba untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Untuk menilai saham, terdapat beberapa metode yang dapat memudahkan investor dalam mencari nilai saham dan menentukan pilihan investasi. Investor cenderung menggunakan metode penilaian yang sederhana yang dapat memberikan hasil yang akurat. Menurut Harmono (2017: 114) beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai saham, Indikator yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan dapat diselesaikan dengan menggunakan metode entry yaitu price-to-earnings ratio (PER) dan price book value (PBV). Baik metode PER maupun PBV memiliki dasar penilaian yang berbeda, sehingga investor dapat memilih metode yang akan digunakan berdasarkan pertimbangan tertentu.

PER (price-to-earnings ratio) adalah perbandingan antara harga pasar per saham (harga pasar per saham) dan laba per saham (laba per saham). Oleh karena itu, PER adalah rasio yang digunakan investor untuk mengukur nilai suatu saham perusahaan (Irham Fahmi 2015: 83). Rasio harga terhadap pendapatan menunjukkan harga pasar dan laba bersih per saham yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga investor dapat menghitung rasio harga terhadap pendapatan saham tersebut. Semakin besar laba bersih per saham, semakin

rendah PER sahamnya, begitu pula sebaliknya. Perlu dipahami bahwa karena investasi saham lebih banyak berkaitan dengan ekspektasi, maka laba bersih yang digunakan dalam perhitungan biasanya merupakan laba bersih setelah perkiraan tahun berjalan. Maka bisa dimaklumi jika emiten berhasil membekukan keuntungan yang sangat besar, maka investor akan mencari sahamnya karena ramalan keuntungan tahun ini bisa meningkat. Besarnya rasio harga-pendapatan akan berfluktuasi berdasarkan perubahan harga pasar dan estimasi laba bersih perusahaan. Jika harga naik maka prediksi laba tetap justru akan meningkatkan price earning ratio, sebaliknya jika ramalan laba naik maka harga pasar tidak akan berubah, dan price earning ratio akan turun (Gesha Ramadhani, dalam Wawan Utomo, 2016 : 02). Salah satu rasio yang paling umum digunakan adalah rasio harga terhadap laba bersih (price-to-earnings ratio-PER), karena investor dan calon investor mengetahuinya dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa price earning ratio merupakan gambaran apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan membandingkan harga pasar per saham dengan laba per saham.

Menurut Santono Wawan Utomo (2016: 02), pelaku pasar modal lebih memperhatikan price to earning ratio (PER) yang dapat dijelaskan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Rasio harga terhadap pendapatan memiliki beberapa sifat yang menarik, yaitu memberikan standar yang baik ketika membandingkan harga saham dengan laba per saham yang berbeda, dan dapat dengan mudah menggunakan nilai taksiran sebagai masukan dari model rasio, dan memfasilitasi atau membantu pertimbangan dalam analisis. Oleh karena itu, model rasio price earning ratio biasanya digunakan untuk mengevaluasi saham, sehingga dengan memahami

pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap rasio price earning ratio, kita dapat menentukan faktor-faktor mana saja yang penting untuk price earning ratio. Berdasarkan interpretasi penilaian saham dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan pada metode price-to-earnings ratio (PER).

Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui status keuangan perusahaan. Metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis hubungan matematis. Analisis neraca semacam ini dapat menggambarkan penganalisis status perusahaan (Rachmalia et al., 2016; 38). Sebagai investor atau pemilik usaha, gunakan rasio likuiditas dan rasio keuntungan sebagai bahan neraca dan evaluasi, karena akan memberikan informasi tentang perkembangan perusahaan dalam jangka pendek.

Dari beberapa teori terdapat banyak jenis rasio keuangan, Menurut Hanafi (2012: 36) terdapat lima jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio laba dan rasio pasar . Kemudian menurut rasio keuangan yang diperoleh Harahap dalam Fika Ramadhany (2015) terdapat delapan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio berbasis pasar dan rasio profitabilitas. . Sedangkan menurut penelitian Fahmi (2013: 121) terdapat lima jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio keuntungan, rasio leverage, rasio aktivitas dan nilai pasar. Namun, Harahap dan Fahmi mengatakan ada tiga rasio keuangan utama yang dijadikan acuan untuk memeriksa kinerja perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek (Kasmir, 2008: 130). Rasio likuiditas digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jatuh tempo, termasuk kewajiban pihak di luar perusahaan (likuiditas entitas perusahaan) dan pihak-pihak di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) saat menagih hutang (Andayani et al., 2016: 5). Dua jenis likuiditas yang biasa digunakan dalam nilai perusahaan, yaitu carren ratio (CR) (perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar) dan quick ratio (QR), yaitu total aktiva lancar dikurangi persediaan dan kewajiban lancar (Harjito & Martono, 2002: 55 dalam Fika Ramadhany, 2015).

Analisis profitabilitas adalah pasangan kembar analisis likuiditas (Hanafi 2009; 199). Rasio profitabilitas dan likuiditas penting untuk menentukan daya tarik suatu perusahaan, karena rasio tersebut digunakan untuk memberikan informasi tentang pertumbuhan jangka pendek perusahaan dan perkembangan perusahaan, membuat situasi perusahaan semakin sulit dalam jangka panjang. Margin laba adalah sekumpulan rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aset dan hutang terhadap hasil operasi (Brigham, 2014: 146). Perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan stabil dalam jumlah besar akan menarik investor karena secara otomatis menguntungkan investor. Kepercayaan investor merupakan cara paling efektif untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham berarti peningkatan nilai perusahaan, yang selanjutnya dapat menjamin kemakmuran pemegang saham (Ignatius Leonardus Lubis et al., 2017: 3).

Tingkat profitabilitas merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba (laba) dari pendapatan (return) yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan metrik tertentu. Jenis profitabilitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah return on asset (ROA), return on equity (ROE) dan net profit margin (NPM). Menurut Hanafi (2009: 81), ketiga margin keuntungan inilah yang diyakini mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bergerak di sub sektor perusahaan makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman adalah unit usaha yang menjual kebutuhan hidup masyarakat berupa makanan dan minuman, karena walaupun keadaan ekonomi sedang sulit (misalnya saat terjadi inflasi), setiap orang sangat membutuhkan makanan dan minuman. Bahkan dalam masa hiperinflasi, masyarakat tetap membutuhkan makanan dan minuman, karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok sebagian besar masyarakat untuk terus bertahan hidup. Perusahaan makanan dan minuman termasuk dalam saham consumer goods karena merupakan saham yang resilient, artinya walaupun perekonomian sedang memburuk, perusahaan tetap dapat memperoleh keuntungan, hal ini berlawanan dengan perusahaan yang menjual produk musiman, sehingga keuntungannya juga ikut turun. Musiman dan tidak berkelanjutan di semua musim sepanjang tahun.

Persediaan barang konsumen merupakan pilihan ideal bagi investor karena merupakan portofolio investasi. Perusahaan makanan dan minuman seperti ini bisa mendapatkan untung sepanjang tahun. Saham perusahaan selalu mendapat nilai tinggi di pasar modal, terutama seiring dengan pertumbuhan

kinerja perusahaan. Dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan, kinerja perusahaan pun meningkat sepanjang tahun. Semua faktor ini dapat dipengaruhi oleh suku bunga dan rasio likuiditas.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis telah menyusun tugas akhir yang berjudul **“Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2019 ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah variabel *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
2. Apakah variabel *quick ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
3. Apakah variabel *return on asset* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
4. Apakah *return on equity* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?

5. Apakah *net profit on margin* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?
6. Apakah rasio likuiditas terdiri dari variabel *curren ratio*, *quick ratio* dan rasio profitabilitas terdiri dari variabel *return on asset*, *return on equity* dan *net profit on margin* secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini penulis lakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menghitung *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.
2. Menghitung *quick ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.
3. Menghitung *return on asset* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.
4. Menghitung *return on equity* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.

5. Menghitung *net profit on margin* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.
6. Menganalisis rasio likuiditas terdiri dari variabel *curren ratio*, *quick ratio* dan rasio profitabilitas terdiri dari variabel *return on asset*, *return on equity* dan *net profit on margin* bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan penulis adalah:

a. Bagi Investor

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai status keuangan perusahaan dan memberikan pendapat tentang pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

➤ Bagi penulis :

Penulis dari hasil penelitian dapat memperoleh manfaat dari penelitian yang telah diselesaikan, yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, dan untuk membangun pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan, dan untuk

mempelajari lebih lanjut tentang dampak analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas, Nilai perusahaan. Selain itu, penulis berharap dapat memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dan program penelitian manajemen di Jurusan Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura.

➤ Bagi Penelitian lain :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan referensi lainnya bagi peneliti lain untuk menggali lebih dalam lagi referensi tentang materi ini, khususnya yang berkaitan dengan judul penulis.